



Pengembangan Buku Ajar Pengayaan Membaca Pantun Melayu

Kamarudin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi

kamarudinnn@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi dan mengidentifikasi pantun Melayu Jambi, Indonesia sebagai buku ajar membaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah menengah pertama. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Analisis data menggunakan langkah-langkah yang disarankan oleh Milles dan Huberman, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan, (4) penarikan simpulan. Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori layak (rerata skor 3.80). Hasil uji praktisi (guru) menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat layak (rerata skor 3,86). Hasil uji pengguna (siswa) menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat layak (rerata 3.89). Pembahasan hasil uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori layak atau baik.

Kata kunci: *Pengembangan, Buku ajar, Pantun*

Abstract

This study aims to describe and identify the Jambi Malay pantun, Indonesia as a textbook for reading. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The research subjects were teachers and junior high school students. Data collection using observation and interview techniques. Data analysis used the steps suggested by Milles and Huberman, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation and, (4) drawing conclusions. Checking the validity of the data was carried out by extending the research time and triangulation. The expert test results showed that the textbook developed was in the feasible category (mean score 3.80). The results of the practitioner (teacher) test show that the textbook developed is in the very feasible category (mean score 3.86). The results of the user test (students) showed that the textbook developed was in the very feasible category (mean 3.89). Discussion of the results of expert tests, practitioner tests, and user tests shows that the textbook developed is in the proper or good category.

Key Words: *development, textbook, rhymes*

PENDAHULUAN

Sastra daerah, terutama pantun Melayu dalam pembelajaran sastra di Indonesia belum menjadi prioritas untuk dipelajari, seperti yang dituntut oleh Kurikulum 2013. Seharusnya pantun Melayu diprogramkan di buku ajar di sekolah menengah pertama, karena pantun Melayu mengandung nilai-nilai budaya serta memiliki struktur yang menarik. Bagaimana hubungan penanaman nilai-nilai budaya pada proses pendidikan. Menurut (Davison & Miller, 1998) *the introduction and inclusion of an appropriate culture of science curriculum can improve student performance and interest during the learning process.*

Hasil survei yang dilakukan peneliti Jambi, di Indonesia ditemukan sejumlah pantun Melayu. Pantun tersebut belum dirancang sebagai bahan ajar di mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sebagai muatan lokal, terutama pembelajaran keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa secara ekstrapolasi. Menurut Akyol dalam Sezgin (2011:5) *reading is a dynamic extrapolating process which requires interactivity between writer and reader.* Selain itu, membaca merupakan keterampilan yang dapat dikuasai melalui kegiatan latihan, tetapi kehadiran buku ajar sebagai pendukung penguasaan materi sangat diperlukan. Buku ajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik untuk guru maupun siswa, terlebih buku tersebut benar-benar mampu menggali kompetensi yang dimiliki siswa secara maksimal, sehingga buku ajar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Yılmaz, dkk (2017: 128) *for students, textbooks are a source of knowledge and an important learning material.* Berkaitan dengan merancang buku ajar Shulman (1986) mengkombinasikan *Content Knowledge (CK)* dan *Pedagogical Knowledge (PK)* dan konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* terbentuk. Seorang guru dengan PCK harus memiliki kompetensi merancang dan menerapkan mata pelajaran yang akan diajarkan. Pengetahuan merancang bahan ajar yang diberikan kepada guru membuatnya lebih kuat. Oleh karena itu, memperkenalkan rancangan buku ajar kepada guru menjadi urgensi yang tak terhindarkan. Integrasi buku ajar adalah bagian integral dari pendidikan yang baik. Menurut Ellis (1997) *textbooks are an important teaching material that teachers use for the execution of their lessons in the correct, systematic and conceptual framework.*

Menurut Pusat Perbukuan, (2006: 3) buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pembelajaran di sekolah. Buku ajar menyediakan materi yang tersusun untuk keperluan pembelajaran siswa. Seperti yang dikemukakan Muslich (2010: 23) bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara

maksimal dengan sarana buku. Oleh karena itu, buku ajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik untuk guru maupun siswa. Terlebih buku tersebut benar-benar mampu menggali kompetensi yang dimiliki siswa secara maksimal, sehingga buku ajar mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kemudian Alkan, (1996) mengatakan *Textbooks are an instructional material in which 99% of all information is transmitted along with the teacher and the writing board.*

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan buku ajar yang mengintegrasikan sastra daerah ke dalam kurikulum 2013, khususnya keterampilan membaca. Penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan buku ajar membaca pantun yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

METODE

Tahapan penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983:775), yaitu; (1) survey pendahuluan (2) pengembangan draf, (3) pengujian draf dan (4) pengenalan hasil. Survei pendahuluan (1) tujuan, tujuan survey awal untuk mengetahui keberadaan pantun Melayu dan buku ajar pengayaan (membaca pantun) ada di Jambi Indonesia, (2) data dan sumber data, data dalam penelitian ini adalah informasi tentang keberadaan pantun Melayu dan buku ajar membaca pantun. Sumber data adalah guru dan siswa, (3) teknik pengumpulan data: a) interviu dilakukan terhadap guru dan siswa, tentang keberadaan pantun dan buku ajar membaca pantun, b) pengamatan dilakukan terhadap penggunaan pantun Melayu di daerah Jambi, Indonesia baik di masyarakat maupun dalam pembelajaran di sekolah, c) analisis dokumen dilakukan terhadap buku ajar dan kurikulum yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP,(4) analisis data Data di analisis berdasarkan langkah yang dikemukakan Milles dan Huberman (1984: 27-239) yakni: (1) pengumpulan data, 2) reduksi data, (3) penyajian data dan, (4) simpulan. (5) lokasi penelitian pertama dilakukan di masyarakat Melayu Jambi, Indonesia, kedua di lingkungan sekolah menengah pertama yang dipilih di Jambi.

Tahap pengembangan prototipe buku ajar yaitu: a) tujuan, tujuan tahap ini adalah mengembangkan buku ajar membaca pantun dengan berbasis kontekstual, b) Langkah Uji Coba yang terdiri dari: 1) perencanaan, perencanaan draf buku ajar membaca pantun dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Buku ajar dikembangkan bersama guru dan siswa dengan demikian akan diperoleh masukan dari pengguna buku ajar. 2) Tindakan ,guru bahasa Indonesia dan siswa mencobakan buku ajar membaca pantun di dalam kelas. Selanjutnya penilaian dilakukan dengan

mengamati proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan buku ajar pengayaan membaca pantun. Berikutnya penyempurnaan, berdasarkan sarana dan nara sumber buku ajar pengayaan membaca pantun disempurnakan untuk memaksimalkan kesempurnaan buku ajar pengayaan.

Tahap pengujian prototipe terdiri dari: 1) maksud, pengujian ini bermaksud untuk mengetahui keefektifan buku ajar pengayaan membaca pantun, 2) populasi dan sampel, populasi penelitian ini adalah guru dan siswa SMPN di Jambi, Indonesia. Jumlah sampel untuk pengujian model pembelajaran buku pengayaan pembelajaran membaca pantun ditetapkan SMP, 3) pengumpulan data, data dikumpulkan menggunakan daftar cek yang diisi guru dan tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan membaca pantun siswa, 4) analisis data, untuk mengetahui efektivitas buku ajar pengayaan membaca pantun berbasis kontekstual, data tes akhir siswa menggunakan buku ajar membaca pantun berbasis kontekstual dibandingkan dengan data tes akhir siswa menggunakan model konvensional. Tahap diseminasi bertujuan memperkenalkan buku ajar membaca pantun dengan menerbitkan dan menyebarkan buku tersebut kepada pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil memaparkan secara singkat struktur pengembangan buku ajar membaca pantun Melayu Jambi Indonesia yang meliputi (a) Judul buku ajar, (b) prakata, (c) daftar isi, (d) batang tubuh yang terdiri dari bab dan sub bab, (e) daftar pustaka, dan (f) glosarium.

1) Judul

Buku ajar yang dihasilkan dari penelitian ini diberi judul “*Buku Ajar Pengayaan Membaca Pantun Melayu Jambi*”

2) Prakata

Prakata buku ajar ini berisi puji dan syukur kehadiran Allah SWT, ucapan terima kasih pada yang terlibat, yakni rektor, dekan, ketua LPPM.

3) Daftar Isi

Daftar isi buku ajar ini terdiri dari sub-sub judul, seperti prakata, daftar isi, bab I sampai bab III, glosarium dan daftar pustaka.

4) Batang Tubuh Buku Ajar

Batang tubuh buku ajar membaca pantun Melayu Jambi Indonesia terdiri dari tiga bagian. Bagian satu sampai tiga, masing-masing berisi pendahuluan, penyajian materi, dan latihan. Bagian empat berisi glosarium dan daftar bacaan. Adapun batang tubuh buku ajar dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian I Mengidentifikasi Bentuk Pantun

1.1 Pendahuluan

1) Deskripsi Singkat

Pertama, bagian ini siswa membaca beberapa pantun Melayu, Jambi. Kedua, siswa mengidentifikasi bentuk pantun yang dibaca.

4) Relevansi

Pemahaman melalui membaca pantun akan menjadi dasar bagi siswa untuk mengidentifikasi informasi dan bentuk pantun Melayu.

5) Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

1.2 Penyajian Materi

1) Membaca Pantun

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mendeklamasikan/ membacakan puisi lama, yaitu pantun (berbalas pantun) di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai, kemudian menanggapi pembacaan pantun tersebut tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat; dan dapat menerapkan isi pantun dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya puisi, pantun juga dibaca disertai dengan irama. Hal ini bertujuan agar isi pantun enak didengar dan memberi kesan mendalam bagi yang mendengarnya. Anda juga mungkin pernah membaca pantun, bahkan juga menulis pantun. Pada saat membacakan atau mengekspresikan pantun, lafal, intonasi, dan ekspresinya harus tepat. Hal ini dimaksudkan agar pantun yang disampaikan dapat dinikmati, direnungkan maknanya, dan isinya dapat diterima atau ditangkap dengan baik oleh pendengar.

(1) Pelafalan

Ketika membacakan pantun, pelafalan harus jelas. Fonem-fonem yang dilafalkan harus tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem-fonem konsonan dan fonem-fonem vokal harus diperhatikan. Contoh pelafalan kata sebagai berikut.

bola pola

barang parang

beras peras

teras keras

Kata *bola* dan *pola* harus dilafalkan dengan jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem /b/ pada kata *bola* dan fonem /p/ pada kata *pola* merupakan fonem yang dihasilkan oleh artikulator yang sama, yaitu bibir atas dan bibir bawah. Kedua fonem itu disebut fonem *bilabial*. Dalam irama, akan dilihat pada suku kata yang memiliki nada panjang, sedang dan pendek. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis tinggi, sedang dan rendah nada pada setiap suku kata.

Penutur pantun melafalkan teks pantun dengan nada-nada tertentu yang mengidentifikasi adanya penekanan pada suku kata tersebut. Penekanan ini juga merupakan sebuah indikasi tersendiri bagi si penutur untuk memberikan efek penegasan frasa. Irama/intonasi adalah lagu kalimat atau ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras (tinggi) ucapannya dari bagian yang lain. Intonasi dapat ditandai oleh naik-turunnya nada pada kata atau kalimat. Penandaannya dapat menggunakan garis naik (^) untuk nada tinggi, garis turun (v) untuk nada rendah, dan garis horizontal (–) untuk nada datar.

Bacalah patun berikut dengan mengikuti tanda rima atau intonasinya.

Banyak orang pergi ke pasar

Sampai dipasar membeli benang

Dari kecil rajin belajar

Sudah besar hiduppun senang

v	Banyak orang pergi ke pasar
V	Sampai di pasar membeli benang
I v	Dari kecil rajin belajar
V v	Sudah besar hiduppun senang

(2) Ekspresi

Ekspresi atau mimik muka pada saat membaca pantun dapat berbeda-beda. Ketika membaca pantun jenaka, ekspresi wajah harus menampilkan mimik gembira, ceria, dan suka cita. Begitu pula ketika membacakan pantun yang berisi kesedihan, ekspresi wajah harus sesuai, yaitu sedih. Cobalah Anda berlatih mengekspresikan mimik sedih, gembira di depan cermin. Perhatikan pantun berikut.

Buat apa kain kebaya (a)

Kalau tidak pakai selendang (b)

Buat apa hidup kaya (a)

Kalau tidak suka sembahyang (b)

Hentakan irama di akhir larik sangat terasa. Kekuatan bunyi irama menimbulkan kesan indah. Perhatikan pengulangan bunyi *ya* pada larik pertama dan larik ketiga. Begitu pula pengulangan bunyi *ng* pada larik kedua dan keempat. Bacakan pantun berikut dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Pantun 1	Pantun 2
Sungguh rindang, pohon beringin	Kalau ke bukit sama mendaki
Tumbuh sebatang, di dalam taman	Kalau ke laut sama berenang
Sepucuk surat, dilayangkan angin	Walau sedikit bersatu hati
Rasa senang, mendapat teman	Kerja berat menjadi senang

Sumber: (Jakafil. 2012)

Latihan Ekspresi:

1. Beberapa teman Anda membaca pantun di depan kelas. Namun, sebelum membacakan pantun, berilah tanda intonasi yang tepat pada kata-katanya.
2. Perhatikan dengan baik pada saat teman Anda membacakan pantun tersebut.
3. Kemudian, nilailah pembacaan pantun teman Anda sesuai dengan tabel penilaian di bawah ini.

Pantun 1	Pantun 2
Batang pulai batang meranti	Hujan rintik menjala pari
Mari dibuat dijadikan kapal	Tunggulah sampai anginnya reda
Seorang pegawai adalah pengabdian	Penghasilan sedikit marilah syukuri
Gaji kecil yang penting halal	Dari pada korupsi badan sengsara

Sumber: Effendi, 2013:91-92

2) Mengidentifikasi Unsur Pantun Melayu

Pantun Melayu Jambi Indonesia memiliki unsur, seperti tema, pesan (amanat), rima, pilihan kata (diksi).

a) Tema

Tema atau persoalan utama pantun Melayu Jambi dapat kita lihat pada contoh pantun karya (Effendi, 2013:5) berikut.

*Nampun bersusun teratur tegak
Simpan di bawah anak tangga
Hutan Taman Nasional Berbak
Laban basah terluas di Asia Tenggara*

Tema atau persoalan utama pantun di atas adalah taman Nasional Berbak yang terluas di Asia Tenggara. Pernyataan tema tersebut terlihat pada baris ketiga dan keempat pada sebagai berikut:

*Hutan Taman Nasional Berbak
Laban basah terluas di Asia Tenggara*

b) Pesan

Pantun Melayu Jambi Indonesia mempunyai pesan tertentu, misalnya pesan tentang flora dan fauna di Berbak Muara Sabak Tanjung Jabung Timur harus dijaga kesinambungan hidupnya. Pesan tersebut terlihat pada baris ketiga dan keempat pada pantun karya (Effendi, 2013:5) berikut.

*Rumah tua di Muara Sabak
Serambi depan ada tangganya*

*Semua flora dan fauna Berbak
Mari dijaga kesinambungannya*

c) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi pada pantun. Pantun Melayu Jambi Indonesia memiliki rima, seperti rima /n/ dan /s/ pada pantun karya (Effendi, 2013:5) berikut.

*Nak perawan di sarang penyamun
Duduk termenung sambil menangis
Gerakan penanaman sejuta pohon
Adalah usaha perbaikan laban kritis*

Rima /n/ terdapat pada baris pertama, yaitu bunyi /n/ pada kata “perawan” dan kata “penyamun”. Rima /n/ juga ditemukan pada baris ketiga, yaitu pada kata “penanaman” dan kata “pohon”. Rima /s/ terdapat pada baris kedua, yaitu bunyi /s/ pada kata “menangi.” dan rima /s/ juga ditemukan pada baris keempat, yaitu pada kata “kriti.”

d) Pilihan Kata

Pantun Melayu Jambi Indonesia menggunakan dua pilihan kata, yaitu pilihan kata bermakna denotatif (sebenarnya) dan bermakna konotatif (tidak sebenarnya). Contoh pantun bermakna denotatif dapat dilihat pada pantun karya (Effendi, 2013:5) sebagai berikut.

Orang berperang merentang panah

Pedang di pundak sudah diasah

Tanda orang memegang amanah

Pantang merusak hutan dan tanah

Baris ketiga dan keempat pantun di atas bermakna denotatif. Kedua baris tersebut menginformasikan bahwa orang amanah tidak akan merusak hutan dan tanah. Sedangkan contoh pantun bermakna konotatif pada pantun karya (Effendi, 2013:5) sebagai berikut.

Jika keladang menanam jagung

Saya di rumah membentang tikar

Jika abang menjadi burung

Biarlah saya menjadi sangkar

Baris ketiga dan keempat pantun di atas bermakna konotatif. Kata “menjadi burung” dan “menjadi sangkar” bukan makna sebenarnya, tetapi bermakna kiasan. Kata tersebut bermakna kesediaan seseorang untuk menjadi pasangan hidup yang sesungguhnya.

3) Mengidentifikasi Bentuk Pantun Melayu

Pantun Melayu Jambi Indonesia terdiri dari beberapa variasi, yaitu dapat berdasarkan bentuk dan berdasarkan isi.

1) Berdasarkan bentuk

Berdasarkan bentuk pantun Melayu Jambi terdiri dari pantun biasa dan pantun kilat.

a. Pantun biasa

Pantun biasa Jambi terdiri empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran. Baris ketiga berupa isi. Pantun tersebut bersajak *ab, ab*. Contoh pantun tersebut terlihat pada pantun karya (Effendi, 2013:13) sebagai berikut.

Ikan kurau dimasak semur

Rebus kepiting makan bersama

Hutan bakau pantai timur

Dari teluk Kijing sampai Batara

b. Pantun Kilat (karmina)

Orang Melayu Jambi Indonesia memiliki pantun berbentuk karmina (pantun kilat). Ciri-cirinya setiap bait terdiri dua baris. Baris pertama merupakan sampiran, baris kedua merupakan isi. Bersajak *a-a*. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Contoh pantun tersebut terlihat pada pantun karya (Effendi, 2013:61) sebagai berikut.

Kain batik dari Jawa

Adik cantik siapa nama

2) Berdasarkan isi

Berdasarkan isi, suku Melayu Jambi Indonesia mempunyai pantun anak-anak, pantun remaja.

a. Pantun anak-anak

Contoh:

Bersyukurlah-syukur kepada Tuhan

Nikmatnya hidup di atas dunia

Tidurlah tidur dalam ayunan

Semoga besar jadi anak berguna

(Effendi,2013:104)

b. Pantun Remaja

Contoh:

Dari jauh bintangnya terang

Cahaya bersinar di malam hari

Dari jauh abang datang

Hendak bersua si jantung hati (Effendi, 2013:38).

1.3 Latihan

Petunjuk:

1. Bacalah pantun karya Effendi, (2013:38) di bawah ini secara keseluruhan
2. Temukan unsur tema, amanat, rima, diksi pantun di bawah ini.
3. Tentukan jenis-jenis pantun-pantun di bawah ini.

Pantun 1

Nampan bersusun teratur tegak
Simpan di bawah si anak tangga
Hutan Taman Nasional Berbak
Lahan basah terluas di Asia Tenggara

Pantun 2

Elok menyulam kain sutra
Bahan pakaian dasarnya lembut
Keunikan ekosistem lahan basah
Merupakan kawasan hutan gambut

Pantun 3

Anak Belanda makan petai
Keringat keluar sampai bercucuran
Di TNB ada kawasan pantai
Tempat persinggahan burung imigra

Bagian II Menyimpulkan Isi Puisi Rakyat (Pantun)

Bentuk buku ajar pengayaan membaca pantun Melayu Jambi berbasis kontekstual untuk semester II bertepatan menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun) dengan rincian sebagai berikut; (a) pendahuluan, (b) penyajian materi, dan (c) latihan.

2.1 Pendahuluan

1) Deskripsi Singkat

Pertama, siswa memahami pantun dengan cara membaca. Kedua, siswa

menyimpulkan isi pantun.

2. Relevansi

Pemahaman teks pantun ini akan menjadi dasar bagi siswa menyimpulkan isi pantun.

3) Kompetensi Dasar

Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis (4.9)

2. 2 Penyajian Materi

2.1 Isi Pantun

Setiap pantun memiliki pesan- pesan tersendiri. Pantun jenis hiburanpun lebih tertuju kearah kesenangan. Berbeda dengan jenis pantun nasehat yang isinya selalu mengenai ajakan, nasehat, nilai moral dan lain-lain. Pantun nasehat dibuat untuk menyebarkan nilai budi pekerti atau ajaran kebaikan. Nilai budi pekerti yang ada di dalam pantun, berupa pesan tentang kehidupan sehari-hari, ajaran agama, ajaran untuk hidup sehat maupun pesan-pesan leluhur.

Berikut ini adalah beberapa contoh pantun nasehat seperti pantun menabung, menghibur, pantun anak, adab berilmu, dan menjaga perkatan. Contoh pantun nasehat sbb:

Keluar kota menjual tabung

Tabung dijual lalu dibeli lagi

Jangan lupa rajin menabung

agar kau kelak tidak merugi

Pantun di atas merupakan pantun nasehat yang berisi tentang anjuran dan keuntungan jika kita menabung. Daripada membuang-buang uang untuk hal yang tidak bermanfaat, lebih baik uang tersebut ditabung sebagai simpanan untuk hari esok agar tidak kesusahan jika tiba-tiba ada kebutuhan mendadak. Kesusahan di masa depan merupakan salah satu bentuk kerugian yang mungkin bisa terjadi jika tidak mulai menabung dari sekarang. (Anonim. 2018)

2. 2 Menyimpulkan Isi Pantun

Menyimpulkan isi pantun, kita perlu memahami beberapa unsur. yaitu, makna, tema, dan pesan dalam pantun.

1. Makna

Makna atau isi puisi pantun dapat dipahami dengan baik jika mengerti kata-kata yang terkandung dalam pantun tersebut, kita harus menafsirkan arti setiap kata dalam pantun tersebut. Kata-kata dalam pantun sering bermakna konotasi. Berikut ini beberapa langkah untuk memahami makna pantun:

- a. Menemukan kata kunci dalam setiap baris tersebut merupakan inti baris tersebut.
- b. Menguraikan bait pantun ke dalam bentuk cerita
- c. Menafsirkan makna kata.
- d. Mengaitkan isi pantun dengan kehidupan nyata.

2. Tema

Pada dasarnya tema atau topik pantun merupakan pokok permasalahan dalam pantun. Tema merupakan wujud permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tema pantun ada bermacam-macam, misalnya tema keagamaan, kehidupan alam, kemanusiaan, perjuangan, persahabatan.

3. Pesan

Pesan atau amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca pantun. Cara menyampaikan amanat pantun berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan dengan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi pantun yang dikemukakan penyair. (Kemendikbud. 2016).

Setelah mengenal ciri umum pantun, pada bagian ini kamu diminta membaca pantun Melayu Jambi. Simpulkan isi pantun di bawah ini, yang isinya berupa nilai-nilai warisan nenek moyang orang Melayu Jambi.

2.3 Latihan

Petunjuk:

1. Bacalah pantun yang bertema “Sapta Pesona Pariwisata” secara keseluruhan
2. Tuliskan kata-kata sulit yang terdapat dalam pantun serta maknanya.
3. Simpulkan isi pantun Melayu karya Effendi, (2013:31) di bawah ini.

Pantun 1

Gulai pari sedap rasanya

Bumbunya segar lada merica

Nilai filosofi pariwisata Indonesia

Terpadunya konsep sapta peseona

Pantun 2

Jika berjalan di tengah hutan
Banyak bilibis dan jenis burung
Jika kawasan wisata aman
Banyak turis akan berkunjung

Bagian III Menelaah Struktur dan Kebahasaan Pantun

Bentuk buku ajar pengayaan membaca pantun Melayu Jambi semester III bertemakan menelaah struktur dan kebahasaan pantun yang dibaca dengan rincian sebagai berikut; (a) pendahuluan, (b) penyajian materi, dan (c) latihan.

2.1 Pendahuluan

1) Deskripsi Singkat

Pertama, siswa membaca (memahami) pantun. Kedua, siswa menelaah struktur dan kebahasaan pantun yang dibaca.

2) Relevansi

Pemahaman teks pantun ini akan menjadi dasar bagi siswa menelaah struktur dan kebahasaan pantun.

4) Kompetensi Dasar

Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (3.10)

2.2 Penyajian Materi

Pantun adalah puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, pantun terdiri dari empat baris yang berpola *ab-ab*. Kedua, setiap baris pantun terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama pantun sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi (Wahyuni, 2014:38). Menurut Sugiarto (2015:5) ciri-ciri pantun, (1) setiap untai (bait) terdiri atas empat baris. (2) banyaknya suku kata setiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata). (3) pola sajak akhir adalah *ab-ab*. (4) larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, tema pantun). Larik sampiran ini mengandung tenaga pengimbuah bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat.

Selain struktur yang dikemukakan kedua ahli tersebut pantun juga menggunakan bahasa seperti puisi yang lain. Dalam meapresiasi pantun, pemahaman bahasa pada pantun penting, karena

bahasa sangat diperlukan dalam menginterpretasi pantun. Ada beberapa kalimat yang perlu diketahui oleh apresiator dalam memahami pantun, yaitu kalimat perintah, kalimat ajakan, kalimat seru, dan kalimat larangan.

Berdasarkan defenisi dan ciri pantun yang disampaikan di atas, Jambi memiliki pantun yang mempunyai struktur dan bahasa tertentu, contoh sebagai berikut.

Pantun	Telaah
Pantun Alunlah alun meniti buih Alun ombak selat Berhala Ayunlah ayun buah hati kekasih Anakku sayang permata ayah bunda (Efendi, 2013: 103)	Telaah struktur pantun: Pantun ini terdiri empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran. Baris ketiga dan keempat merupakan isi. Kemudian pantun juga bersajak akhir <i>a-b-a-b</i> . Contoh bunyi /b/ pada kata “ <i>buih</i> ” di baris pertama bersajak /a/ dan bunyi /a/ pada akhir kata “ <i>berhala</i> ” bersajak /b/ di baris kedua, maka kedua bunyi tersebut bersajak /a-b/. Demikian juga dengan bunyi /b/ pada akhir kata “ <i>kekasih</i> ” dan bunyi /a/ pada akhir kata “ <i>bunda</i> ” baris ketiga dengan keempat termasuk sajak /a-b/, dengan demikian dapat disebut bahwa pantun satu bersajak a-b, a-b. Berkaitan dengan isi, pantun satu berisi tentang seorang ibu mengajak anaknya untuk cepat tidur yang terlihat pada baris ketiga dan empat, yaitu: <i>Ayunlah ayun buah hati kekasih</i> <i>Anakku sayang permata ayah bunda</i>
	Telaah bahasa pantun: Larik ketiga pada pantun ini menggunakan kata “Ayunlah” Ditinjau dari jenis kalimat pantun ini menggunakan kalimat perintah.

2.3 Latihan

Petunjuk:

Buatlah telaah struktur dan telaah bahasa pantun Melayu Jambi yang bertema “Mengayunkan Anak” (Karya: (Effendi, 2013:103-104) di bawah ini dengan format sebagai berikut.

Pantun 1

Alunlah alun meniti buih
Alunan ombak selat Berhala
Alunlah ayun buah hati kekasih

Pantun 2

Alunlah alun di air pasang
Pasang membawa ikan ketepi
Ayunlah ayun wahai tersayang
Sayang dari hidup sampai ke mati

Pantun	Telaah
Pantun	Telaah struktur pantun:
	Telaah bahasa pantun:

e. Glosarium

Glosarium pada bab ini adalah makna istilah atau kata-kata baru yang digunakan dalam buku ajar sebagai berikut:

1. Pantun adalah pantun merupakan ragam puisi lama, satu bait terdiri atas empat larik dengan berirama akhir ab-ab
2. Struktur fisik pantun Melayu Tanjabtimur, Jambi yaitu diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritme.
3. Diksi adalah pemilihan kata dalam penciptaan puisi atau pantun.
4. Imaji adalah penggambaran sesuatu melalui kata-kata yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, maupun dirasa.
5. Kata kongkret adalah kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya, dapat dilihat, dapat diraba, dan sebagainya.
6. Bahasa figuratif adalah pengungkapan sesuatu maksud dengan cara tidak langsung.
7. Rima adalah pengulangan bunyi dalam pantun.

8. Ritme adalah irama atau intonasi tinggi, rendah, keras lembut, dan panjang pendek suara dalam pembacaan pantun.
9. Pantun Melayu Tanjab Timur memiliki struktur batin yakni tema, amanat, nada, suasana, dan perasaan.
10. Pantun Melayu Tanjab Timur memiliki struktur batin yakni tema, amanat, nada, suasana, dan perasaan.
11. Tema adalah pikiran utama yang dikemukakan oleh penyair dalam karyanya, misalnya melalui pantun.
12. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penyair melalui puisi, misalnya melalui pantun.
13. Nada atau suasana pantun merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau penonton.
14. Rasa merupakan sikap penyair dalam pantun terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung maupun tidak mendukung.
15. Pelafalan adalah ketika membacakan pantun harus jelas. Fonem-fonem yang dilafalkan harus tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir.
16. Ekspresi atau mimik muka pada saat membaca pantun dapat berbeda-beda.
17. Tema atau persoalan utama dalam pantun.
18. Pesan adalah amanat yang disampaikan melalui pantun.

f. Rujukan

Daftar pustaka berisi nama pengarang, judul buku, tahun terbit, penerbit, dan tempat penerbitan.

Pembahasan

Hasil uji ahli menunjukkan bahwa buku ajar pengayaan membaca pantun Melayu yang dikembangkan termasuk kategori layak (rerata skor 3,80). Saran ahli terhadap buku ajar adalah perbaikan penggunaan ejaan, istilah dan kata-kata serta kegrafikaan. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan revisi buku ajar. Perbaikan itu meliputi perbaikan penggunaan ejaan, istilah dan kata-kata baru serta kegrafikaan.

Hasil uji praktisi (guru) menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat layak (rerata skor 3,86). Saran dari praktisi (guru) adalah perbaikan penggunaan ejaan dan istilah-istilah baru. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan perbaikan yang mencakup perbaikan penggunaan ejaan dan perbaikan penggunaan istilah serta kata-kata baru.

Hasil uji pengguna (siswa) menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat layak (rerata 3.89). Saran dari pengguna adalah penggantian kata sulit dan kejelasan pemberian tugas. Berdasarkan saran tersebut, telah dilakukan revisi buku ajar mencakup ketepatan penggunaan kata; dan kejelasan pemberian tugas. Pembahasan hasil uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori layak atau baik.

Hasil penilaian yang diberikan ahli, ditinjau dari segi konsep materi pelajaran, penyajian materi, bahasa, dan kegrafikaan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berarti menurut ahli, model buku ajar yang dikembangkan sudah tergolong layak. Hal ini merupakan salah satu syarat buku ajar yang harus dipenuhi sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pantun. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomkins & Hoskisson (1995: 42), bahwa dalam pembelajaran bahasa, buku pelajaran merupakan suatu sarana untuk pembelajaran prosedur, konsep, strategi, dan praktik berbahasa. Buku ajar yang dikembangkan ini juga memuat berbagai contoh yang dikaji siswa, seperti contoh tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa serta contoh-contoh kenyataan kehidupan dalam drama. Contoh ini disajikan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dalam kegiatan pembelajaran. Contoh yang dipilih adalah contoh yang otentik. Hal ini sesuai dengan pandangan Crawford (2003:44-47), bahwa dalam menyusun buku ajar pembelajaran bahasa harus diperhatikan keotentikan contoh yang disajikan.

Buku ajar pengayaan membaca pantun berbasis kontekstual ini juga mengembangkan kegiatan latihan, berupa perintah agar siswa memperoleh pengalaman. Latihan merupakan aspek penting dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Tomkins & Hoskisson (1995: 42), bahwa dalam buku pelajaran disajikan konsep, contoh, dan kegiatan latihan berbahasa. Materi pembelajaran dikembangkan juga mengandung aspek keaktifan siswa. Hal ini ditandai oleh penyajian petunjuk dan perintah yang harus dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Petunjuk ini disusun dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan saran Ur (2009:193), antara lain, agar instruksi dalam materi pembelajaran ditulis dengan singkat dan jelas.

SIMPULAN

Hasil penelitian pantun Melayu Jambi dapat dikembangkan menjadi buku ajar pengayaan membaca berbasis kontekstual. Buku ajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah

menengah pertama sederajat. Buku ajar dimaksud terdiri empat bagian, yakni (1) prakata, (2) daftar Isi, (3) batang tubuh terbagi atas pendahuluan, penyajian materi dan latihan, (4) daftar pustaka, (5) glosarium.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkan, C. 1996. *Eğitim Teknolojisi*. Ankara: Atilla Kitabevi.
- Crawford, JR & Henry, JD., 2003. *The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and latent structure in a large non-clinical sample*. *British Journal of Clinical Psychology*. (2003), 42, 111-113. <http://www.serene.me.uk/docs/asseass/dass-21.pdf>
- Davison, D. M., & Miller, K. W. (1998). An Ethnoscience Approach to Curriculum Issues for American Indian Students. *School Science and Mathematics*, 98(5), 260-265. doi:10.1111/j.1949-8594.1998.tb17299.x
- Ellis, R. (1997). The empirical evaluation of language teaching materials. *ELT uJournal* 51,36-42.
- Effendi, 2013. *Pantun Budaya Melayu Selamatkan Taman Nasional Berbak dan Hutan Mangrove Tanjung Jabung Timur*. Dispora. Muara Sabak.
- Gall, M.D., Gall, J.P. dan Borg, W.R. 2003. *Educational research*. Boston: Pearson Educational, Inc.
- Jakafile. 2012. *Membaca Pantun*. <http://jakafilyamna.blogspot.com>.
- Muslich, Masnur. 2010. *Teksbook Writing*. Jogjakarta:AR-Ruzz Media.
- Miles, Matthew B. And A Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication
- Sezgin, Zuhul Çeliktürk & Akyol. Hayati (2015). *Improving Reading Skills of Fourth Grade Elementary Student Who Has Reading Disability*. *Turkish Journal of Education*, 4(2),5.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta
- Shulman, L.S. (1986). Those who understand; knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15 (2), 414.
- Tompkins, Gall Edan Kenneth Hoskisson. 1995. *Language Arts Content and Teaching Strategis*. New York. Englewood Cliffs.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitap Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jogjakarta.Saupa
- Ur, P. 2009. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. 17 Printing Cambridge: Cambridge University Press.
- Anonim. 2018. *Contoh Pantun Nasebat*. <https://thegorbalsla.com>
- Kemdikbud. 2016. *Ciri Umum Puisi Rakyat*. <https://kemendukbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dokumen Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud.
- Yılmaz, Mehmet & Gündüz, Ertunç & Çimen, Osman & Karakaya, Ferhat (2017). *Examining of biology subjects in the science textbook for grade 7 regarding scientific content*. *Turkish Journal of Education*, 6 (3), 128.